

KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW: TELADAN INTEGRITAS DAN KEBIJAKSANAAN DALAM MENGELOLA KONFLIK

Anisya Septiawati Purnomo¹, Fika Aulia², Nur Faradilah³, Nakita Rahma⁴, Arsshandie Alawi Ibrahim⁵, Siti Novieta Aisyah⁶, Siti Khotimah⁷, Nurul Hidayati⁸

Uin Syarif Hidayatullah Jakarta

anisyaasp@gmail.com¹, fikaakim46@gmail.com², nurfaradilah0970@gmail.com³,
nakitarhm@gmail.com⁴, arsshandie2003@gmail.com⁵, novietaaisyah@gmail.com⁶,
imsiti28@gmail.com⁷, nurul.hidayati@uinjkt.ac.id⁸

Abstrak: Kepemimpinan dan pengembangan masyarakat Islam merupakan aspek penting dalam membangun peradaban yang berkeadilan, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Studi ini menyoroti penerapan kepemimpinan situasional Nabi Muhammad SAW yang fleksibel, adaptif, dan kontekstual sesuai kesiapan umat, mulai dari gaya mengarahkan, membimbing, partisipatif, hingga delegasi. Selain itu, pengembangan masyarakat Islam menekankan pentingnya desiminasi informasi, koordinasi antar anggota masyarakat, dan peran tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik serta membangun solidaritas sosial. Analisis sejarah dakwah Nabi menunjukkan penerapan prinsip-prinsip Islam dalam pendidikan, pengaturan sosial-ekonomi, musyawarah, dan penyelesaian masalah yang relevan dengan konteks modern. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa teladan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan model ideal bagi pemimpin Muslim masa kini untuk mengarahkan masyarakat secara adil, efektif, dan berdaya, sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman dalam dinamika sosial.

Kata Kunci: Kepemimpinan Situasional, Desiminasi, Koordinasi, Tokoh Masyarakat, Nabi Muhammad SAW.

Abstract: Islamic community leadership and development are crucial aspects in building a just, harmonious, and Islamic-based civilization. This study highlights the prophet Muhammad's (PBUH) flexible, adaptive, and contextual application of situational leadership, tailored to the community's readiness, encompassing directive, mentoring, participatory, and delegative styles. Furthermore, Islamic community development emphasizes the importance of information dissemination, coordination among community members, and the role of community leaders in resolving conflicts and building social solidarity. A historical analysis of the Prophet's preaching demonstrates the application of Islamic principles in education, socio-economic regulation, deliberation, and problem-solving, relevant to the modern context. The study's findings demonstrate that the Prophet Muhammad's exemplary leadership can serve as an ideal model for contemporary Muslim leaders to guide society in a just, effective, and empowering manner, while simultaneously upholding Islamic values within social dynamics.

Keywords: Situational Leadership, Dissemination, Coordination, Community Leaders, Prophet Muhammad SAW.

PENDAHULUAN

Masyarakat Islam merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang memiliki peran strategis dalam membangun peradaban yang berkeadilan, bermartabat, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan arus globalisasi, masyarakat Islam dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya sebagai umat yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks ini, pengembangan masyarakat Islam menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak agar umat dapat menghadapi tantangan modern sekaligus menjaga eksistensi nilai-nilai Islam di tengah dinamika kehidupan.

Pengembangan masyarakat Islam tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Faktor agama menjadi dasar utama yang membimbing kehidupan umat dalam menjalankan kewajiban dan membangun hubungan sosial. Selain itu, faktor sosial-budaya, sejarah, pendidikan, ekonomi, dan politik juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Semua faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi dalam membentuk pola pikir, perilaku, serta arah perkembangan masyarakat Islam. Selain itu, manajemen pengembangan

masyarakat islam ini menekankan bahwa keberhasilan pengembangan masyarakat islami sangat bergantung pada pengelolaan aspek desiminasi, koordinasi, pendekatan tokoh masyarakat, kepemimpinan situasional, dan prinsip-prinsip manajemen yang sesuai dengan nilai-nilai islam.

Gambaran mengenai faktor-faktor tersebut sebenarnya sudah terlihat sejak masa kepemimpinan Rasulullah SAW. Pada periode itu, Rasulullah membangun masyarakat melalui penguatan akidah, pembinaan pendidikan, pengaturan sosial-ekonomi, serta penyatuan kelompok yang berbeda seperti Muhajirin dan Anshar. Beliau juga menggunakan pendekatan tokoh masyarakat dalam menyelesaikan konflik, membangun koordinasi antar suku, serta menerapkan gaya kepemimpinan yang menyesuaikan kebutuhan umat. Cara Rasulullah memimpin ini menjadi contoh nyata bagaimana faktor agama, sosial, ekonomi, dan kepemimpinan dapat bekerja bersama dalam membentuk masyarakat Islam yang kuat dan berdaya.

Oleh karena itu, memahami faktor-faktor penting dalam pengembangan masyarakat islam sangatlah relevan, terutama untuk menggali potensi yang dimiliki umat sekaligus mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Dengan mengkaji faktor-faktor tersebut, diharapkan masyarakat Islam mampu berkembang secara seimbang, harmonis, dan berdaya, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan bangsa dan peradaban global.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada jurnal ini menggunakan kajian literatur, dimana peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, dan artikel untuk menelusuri teori tertentu. Kajian literatur merupakan suatu kajian ilmiah yang berfokus pada suatu topik tertentu yang bertujuan untuk melakukan penelitian ilmiah dengan memfokuskan perhatian pada suatu studi. Creswell John W. (Habsy et al., 2024) menyatakan bahwa kajian literatur terdiri dari beberapa kumpulan artikel tertulis yang menjelaskan teori dan informasi dari masa lalu dan saat ini yang dikumpulkan dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya. Selain itu, pustaka disusun berdasarkan topik dan dokumen yang relevan. Pada jurnal ini peneliti menggabungkan beberapa referensi dari penelitian terlebih dahulu. Sebagai referensi pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa artikel jurnal yang sesuai dengan variabel judul pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepemimpinan Situasional

Kepemimpinan situasional adalah pendekatan kepemimpinan yang mengharuskan seorang pemimpin memahami perilakunya sendiri, karakter bawahannya, serta situasi yang ada sebelum memilih gaya kepemimpinan yang paling tepat. Pendekatan ini merupakan teori kontingensi yang berusaha menggabungkan pandangan bahwa ada prinsip organisasi universal dengan pandangan bahwa setiap organisasi unik sehingga memerlukan gaya kepemimpinan berbeda. Keberhasilan kepemimpinan tidak hanya dipengaruhi oleh sifat dan perilaku pemimpin saja, namun juga oleh situasi di lingkungan organisasi. Teori ini menekankan dua dimensi utama kepemimpinan, yaitu perintah dan dukungan, yang diterapkan sesuai kebutuhan situasi. Untuk menentukan gaya yang tepat, pemimpin harus menilai tingkat kompetensi dan komitmen bawahan terhadap tugas yang diberikan. Karena keterampilan dan motivasi bawahan berbeda-beda, pemimpin harus mampu menyesuaikan intensitas arahan dan dukungan agar sesuai dengan kebutuhan yang berubah-ubah. Intinya, pemimpin yang efektif adalah yang bisa menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan kemampuan dan motivasi para pengikutnya, mengetahui apa yang dibutuhkan bawahan, dan mengadaptasi cara memimpinnya agar sesuai dengan kebutuhan tersebut (Az-Zahroh et al., 2023). Menurut Nur

(2023) Tujuan dari kepemimpinan itu sendiri untuk menciptakan perubahan efektif dan menggerakkan organisasi agar bersedia menjalankan apa yang telah disepakati bersama (Febriana et al., 2024). Hal ini sejalan dengan kepemimpinan rasulullah, yang membangun masyarakat dari akar rumput hingga menjadi ummah wahidah masyarakat yang bersatu dalam iman dan ketakwaan.

Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil'ālamīn). Dalam menjalankan risalah atau ajaran Islam, beliau memiliki misi untuk menyebarkan dakwahnya. Di antara misi tersebut adalah mengajak kepada tauhid, menyembah Allah yang Esa, menyempurnakan akhlak, menghilangkan perbedaan kasta sosial, serta membawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat (Sayfulloh, 2024). Dalam teori dan praktek, Nabi menempati suatu posisi yang unik sebagai pemimpin dan sumber undang-undang spiritual Ketuhanan, sekaligus juga pemimpin pemerintahan Islam yang pertama. Dalam kerangka sejarah telah ditegaskan bahwa sejak hijrah ke Madinah tahun 522 M sampai saat wafat pada 8 Juni 632 M., Muhammad Saw. berperan sebagai pemimpin yang tidak dibantah (unquestionable leader) bagi negara Islam yang baru lahir itu. Menurut Karen Armstrong Nabi Muhammad bukan hanya cerdas spiritual, bahkan ia juga memiliki bakat politik pada setiap perintah agung. "He was not just a spiritual genius, but he also had political gifts of a very high order." (Fadholi, 2020)

Pada masa nabi Muhammad SAW beliau dikenal sebagai pemimpin yang sangat fleksibel dan mampu menyesuaikan cara memimpin sesuai keadaan umat, tingkat pengetahuan, kesiapan mental, dan kedewasaan spiritual para sahabat. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang bersifat shalih likulli zaman wa makan, yaitu bisa diterapkan dalam berbagai kondisi zaman dan tempat. Fleksibilitas Nabi Muhammad saw. terlihat dari cara beliau berinteraksi, berdakwah, dan menetapkan aturan yang selalu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu. Adapun karakteristik yang menggambarkan kepemimpinan pada masa rasulullah saw yang pertama ialah sidiq (kejujuran dan integritas) Kejujuran menjadi pondasi utama kepemimpinannya, karena mampu menumbuhkan rasa aman, loyalitas, dan keyakinan penuh dari para pengikutnya, yang kedua adalah amanah (tanggung jawab) rasulullah merupakan pemimpin yang selalu menunaikan amanah dengan penuh tanggung jawab, beliau melibatkan para sahabat dalam musyawarah sehingga menunjukkan sikap terbuka dalam kepemimpinannya, yang ketiga adalah fathanah (kecerdasan dan kebijaksanaan) Kecerdasan rasulullah tercermin dari kemampuannya membaca situasi, memahami perbedaan suku, memutuskan langkah yang tepat, serta kebijaksanaan yang tampak jelas dalam penyusunan piagam madinah. Yang keempat adalah tabligh (komunikasi efektif dan transparan) rasulullah menyampaikan ajaran islam dengan cara yang mudah dipahami, jelas, dan terbuka. Komunikasi nya yang sederhana namun menyentuh membuat pesan islam cepat diterima masyarakat. Yang kelima adalah adil dan bijaksana rasulullah menegakkan keadilan tanpa membedakan status sosial maupun suku (Syahputra et al., 2025).

Kepemimpinan beliau juga dipengaruhi oleh dua fase dakwah, yaitu fase Mekah dan fase Madinah. Di Mekah, ketika umat masih lemah iman dan belum berpengalaman, Nabi menggunakan gaya memimpin yang lebih mengarahkan, seperti melarang syirik, menjauhi berhala, memerintahkan shalat, dan menyembunyikan keislaman. Ayat-ayat Al-Qur'an yang turun pada masa ini juga cenderung pendek dan menekankan akidah, akhlak, dan penguatan iman. Sedangkan di Madinah, saat umat sudah lebih dewasa secara spiritual dan sosial, Nabi Muhammad SAW menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih teratur dan komprehensif. Ayat-ayat yang turun di Madinah lebih panjang dan membahas hukum, politik, ekonomi, pidana, dan hubungan sosial. Perbedaan ini menunjukkan prinsip tadarruj atau bertahap, bahwa aturan berat diberikan secara perlahan sesuai kesiapan umat, seperti proses pelarangan khamr dan riba.

Nabi Muhammad SAW berhasil dalam dakwahnya berkat bimbingan dan tuntunan dari Allah swt. Beliau lebih dahulu menjadi seorang da'i yang sempurna baru kemudian mengajak orang lain kepada kebenaran. Berkepribadian menarik, bertutur kata yang santun dengan retorika yang memukau. Memiliki karakter yang kuat, kepemimpinan dan leadership yang unggul. Langkah dan strategi komunikasi yang beliau gunakan selama periode Makkah bukanlah suatu kebetulan melainkan sesuatu yang sudah dirancang dan direncanakan dengan baik.

Kepemimpinan situasional Rasulullah juga dapat dijelaskan melalui model Hersey & Blanchard (S1–S4). Pada gaya mengarahkan (S1), Nabi memberikan perintah yang jelas dan tegas ketika umat belum siap, contohnya pada awal dakwah di Mekah atau saat memberikan instruksi pada Perjanjian Hudaibiyah. Pada gaya membimbing (S2), Nabi memberikan arahan sambil memotivasi, seperti ketika mengajarkan strategi perang kepada para sahabat pemula dalam Perang Badar. Pada gaya partisipatif (S3), Nabi melibatkan para sahabat dalam musyawarah ketika mereka sudah mulai mampu tetapi masih butuh dukungan, misalnya pada Perang Uhud atau saat menerima ide parit dari Salman Al-Farisi dalam Perang Khandaq. Sementara pada gaya delegasi (S4), Nabi menyerahkan tanggung jawab penuh kepada sahabat yang sudah matang, seperti ketika mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman atau menunjuk Abu Ubaidah dan Zaid bin Haritsah sebagai panglima perang (Mirzal, Ninglasari, 2021). Semua gaya kepemimpinan ini didasarkan pada nilai Islam seperti musyawarah (syura), keadilan, amanah, dan kasih sayang.

Menurut Ufairah ditemukan Muhammad husni (2025), salah satu aspek penting dari komunikasi nabi Muhammad adalah penggunaan metode yang sesuai dengan kondisi psikologis dan sosial audiensnya. Beliau mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami, menggunakan analogi yang relevan, serta menyampaikan pesan dengan empati dan kasih sayang. Hal ini terbukti dalam berbagai hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat, di mana beliau sering memberikan nasihat dengan penuh kesabaran dan tidak pernah menyakiti perasaan orang lain. Dalam menghadapi perbedaan pendapat dan konflik, beliau lebih mengedepankan dialog serta pendekatan persuasif yang mampu menyentuh hati.

Menurut Abdul Majid ditemukan Nur Khoironi (2020), untuk mencapai suatu keberhasilan kepemimpinan dalam organisasi termasuk dunia pendidikan, pemimpin memerlukan gaya kepemimpinan untuk mempengaruhi bawahannya. Gaya kepemimpinan dapat dikaji dalam beberapa pendekatan, salah satunya adalah pendekatan situasional. Pendekatan ini menitikberatkan pada berbagai gaya kepemimpinan yang paling efektif diterapkan dalam situasi tertentu.

B. Desiminasi

Dalam Merriam-Webster Online Dictionary, kata desiminasi berasal dari bahasa Latin “diseminatus” yang berarti to spread abroad (untuk menyebarkan secara luas) dan to disperse throughout (menyebar ke berbagai tempat). Pengertian ini selaras dengan istilah dissemination yang juga bermakna sama. Desiminasi adalah kegiatan yang diarahkan pada kelompok tertentu maupun individu agar mereka memperoleh informasi, menyadari informasi yang diterima, serta mampu memanfaatkannya. Tujuan utama desiminasi adalah agar informasi, pengetahuan, atau inovasi dapat diakses, dipahami, dan digunakan oleh masyarakat umum atau kelompok yang dituju. Di sisi lain, terdapat perbedaan antara proses desiminasi dan proses difusi. Desiminasi adalah proses penyebaran informasi atau ide baru yang dilakukan secara terencana dan terprogram, sedangkan difusi adalah proses penyebaran ide baru yang terjadi secara spontan dan tanpa direncanakan.

Masa kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW hingga periode Khulafaur Rasyidin merupakan fase penting dalam perkembangan literasi informasi dalam sejarah Islam. Pada masa ini terjadi transformasi besar dari masyarakat Arab yang sebelumnya sangat bergantung pada tradisi lisan menjadi masyarakat yang mulai menghargai dan mengembangkan budaya

baca tulis. Perubahan ini berawal dari turunnya wahyu pertama “Iqra” yang menegaskan pentingnya membaca sebagai pintu ilmu. Rasulullah SAW tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin sosial yang mendorong para sahabat untuk mempelajari membaca dan menulis demi menjaga wahyu, memahami ajaran Islam, dan menyebarkan pengetahuan secara lebih luas dan tepat. Upaya literasi ini menjadi langkah awal bagi pembentukan sistem pendidikan Islam yang lebih terstruktur pada masa Khulafaur Rasyidin. Sebelum Islam datang, masyarakat Arab pra-Islam atau masa jahiliyah memiliki tingkat literasi rendah dan mengandalkan hafalan serta tradisi oral seperti puisi dan cerita heroik yang diwariskan tanpa catatan tertulis, sehingga sangat rentan terhadap perubahan dan hilang. Namun, komunikasi juga bisa terjadi secara tidak terencana dan diterima oleh penerima dengan cara yang tidak terduga. 2 Pemahaman terhadap komunikasi ini sangat penting, karena agar dapat memahami bagaimana cara berdakwah dengan metode komunikasi yang baik dan benar. (Istikomah, 2021).

Melalui kepemimpinan Rasulullah yang visioner dan transformatif, budaya literasi dan komunikasi mulai dikembangkan sebagai bagian dari peningkatan akhlak dan peradaban, serta menjadi fondasi bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam pada masa berikutnya (Merdekawati et al., 2025).

Pada zaman Rasulullah SAW, dapat diasumsikan bahwa pada periode dakwah di Mekah, Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa ajaran Islam meletakkan dasar-dasar pemahaman iman kepada para sahabat atau komunitas Muslim awal sebagai modal utama pembentukan komunitas Muslim yang akhirnya terwujud pada zaman Madinah. Dalam kronik sejarah Nabi Muhammad SAW (Sirah Nabawiyah), terlihat perbedaan mendasar antara periode Mekah dan Madinah.

Pada masa Mekah, proses penyebarluasan dan pembelajaran nilai-nilai keyakinan Islam berlangsung sangat intensif, ayat-ayat yang turun di Madinah lebih menekankan aspek muamalah, hukum dan pengaturan kehidupan bermasyarakat (Wulandari et al., 2025), seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 278:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang beriman.”

Mulailah Nabi Muhammad melakukan dakwah secara diam-diam dan tertutup. Pertama-tama yang diseru adalah dari kalangan keluarga terdekat seperti istri beliau Siti Khadijah, saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib yang ketika itu baru berusia 10 tahun. Abu Bakar Shiddiq sahabat karib sejak kecil, lalu Zaid bin Haritsah bekas budak yang telah menjadi anak angkat, Ummu Aiman pengasuh Nabi termasuk orang-orang yang pertama memeluk Islam (Assabiqunal Awwalun). Sebagai seorang saudagar yang berpengaruh, Abu Bakar Shiddiq berhasil mengislamkan beberapa sahabat dekatnya seperti Usman bin Affan, Zubair Ibn Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqas, dan Talhah Ibn Ubaidillah. Hal ini dapat terjadi karena penyamaan orientasi dan penyamaan kepentingan bahwa mereka adalah bersaudara seperjuangan dan senasib sepenanggungan yang sama-sama diikat dalam satu ajaran yaitu ajaran Islam, yang berimplikasi pada tolong menolong akan suka dan duka serta materi dan jiwa. (Islam, 2020).

Dengan dakwah secara diam diam ini hasilnya belasan orang telah memeluk agama Islam. Langkah dan kebijakan Nabi Muhammad di Mekah menempatkan dirinya sebagai sosok pembaharu sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syed Mahmuddunnasir dalam bukunya konsepsi Islam dan sejarahnya bahwa Nabi Muhammad ketika itu bukan hanya menjadi pembangun kembali agama tauhid, tetapi juga sebagai seorang pembaharu (reformer). Sejak awal sejarah telah banyak melahirkan para pembaharu di setiap abad dan tempat, namun tidak seorang pun yang menyamai Nabi Muhammad dalam melaksanakan perubahan perubahan yang revolusioner dalam suatu masyarakat yang hampir mati dan tenggelam dalam

kebodohan. Proses dakwah yang penuh dinamika tersebut mengalami puncaknya pada saat wafatnya istri beliau Khadijah dan paman beliau Abu Thalib. (Yakub, 2021)

Ketika jumlah pengikut Nabi Muhammad telah mencapai puluhan orang, maka Nabi memilih kediaman Arqam bin Abi Arqam yang juga sudah memeluk Islam dijadikan tempat pertemuan atau semacam rumah pengkaderan bagi mereka yang berminat memeluk Islam untuk menyampaikan niatnya kepada Nabi Muhammad saw untuk ber bai'at dan menyatakan sumpah setia hidup bersama Nabi. Dalam waktu lebih kurang 3 tahun, Nabi bergerak secara tertutup dan sembunyi-sembunyi untuk menyampaikan misi dakwahnya. Pada tahap ini, relatif tidak menemukan halangan dan rintangan. Masalah dakwah terbesar Nabi adalah pada saat menyampaikan risalah Islam secara terang terangan dan terbuka pada masyarakat musyrikin Makkah. Langkah awal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dalam melaksanakan dakwah terbuka adalah dengan mengajak keluarga terdekat. Merespon ayat al-Qur'an yang berbunyi: "Serulah atau beri peringatanlah kepada saudara atau kerabatmu yang terdekat." Salah satu contohnya adalah peran keluarga Arqam bin Abi Arqam, seorang sahabat dari Bani Makhzum yang dikenal kuat dan berpengaruh. Di rumah ini, yang kemudian dikenal sebagai Darul Arqam, Nabi Muhammad SAW mengajarkan keyakinan Islam siang dan malam kepada komunitas Muslim awal hingga jumlah penganutnya mencapai empat puluh orang.

Ketika Nabi Muhammad SAW memulai kegiatan dakwahnya secara bertahap diturunkan ayat-ayat al-Qur'an kepada beliau. Proses turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur itu memberi kesan yang kuat bahwa beberapa ayat yang turun kepada Nabi beliau pahami terlebih dahulu dengan baik baru kemudian disampaikan kepada para sahabat untuk dilaksanakan. Ini yang disebut sebagai metode Tanzil. Biasanya jika beberapa ayat yang sudah diturunkan kepada beliau belum dilaksanakan, maka beberapa waktu berselang ayat berikutnya tidak turun. Komunikasi yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw adalah komunikasi yang menggunakan media. Media disini ialah Al-quran, sebagai media baik lisan maupun tulisan telah membentuk karakter bagi pendengarnya atau yang membacanya. Dalam hal ini media alquran berfungsi sebagai alat persuasif bagi sahabat Nabi.

Hal ini diperkuat oleh pandangan umum para sarjana tafsir bahwa wahyu Makkiyah mengandung seruan universal terhadap iman. Pada masa Madinah, Nabi Muhammad SAW dan komunitas Muslim lebih terlibat dalam upaya memperkuat posisi kota Madinah sebagai pusat kegiatan politik, sehingga intensitas pembelajaran nilai-nilai iman tidak seintensif pada masa Mekah. Dalam kronik sejarah Islam periode Madinah, umat Islam awal lebih sibuk dengan perang demi perang untuk menanggapi perlawanan suku-suku lain terhadap ekspansi dan perluasan gerakan dakwah Islam di seluruh Semenanjung Arab.

Pandangan umum para ulama tafsir menunjukkan bahwa wahyu yang diwahyukan pada zaman Madinah lebih banyak mengandung peraturan normatif (syariat) dan aturan mengenai hubungan manusia (mu'amalah). Meski begitu, wahyu-wahyu pada zaman Madinah tetap mencakup dimensi iman, menekankan sejauh mana aturan dan implementasinya. (Abdurrohim et al., 2023).

C. Koordinasi

Pada era pemerintahan Nabi Muhammad SAW, taujih berarti memberi bimbingan, dorongan, serta arahan dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, agar semua anggota umat dapat menjalankan peran mereka dengan baik sambil mengacu pada prinsip-prinsip Islam. Nabi Muhammad SAW tidak hanya memimpin dengan mengeluarkan perintah, tetapi juga dengan menjadi teladan dalam akhlak yang baik seperti keadilan, kebijaksanaan, dan kasih sayang yang merupakan dasar kepemimpinannya. Ini digambarkan dalam berbagai keputusan dan kebijaksanaan yang beliau tunjukkan dalam perjuangan melawan, seperti dalam perjanjian Hudaibiyah yang menunjukkan sikap mengutamakan perdamaian dan kebijaksanaan meskipun dalam situasi sulit.

Selain taujih, koordinasi (tansiq) juga memegang peranan penting dalam kepemimpinan Rasulullah, yaitu penyesuaian dan pengaturan berbagai elemen dalam organisasi sosial dan pemerintahan Islam agar dapat berjalan dengan selaras dan efisien. Contoh nyata dari hal ini terlihat dalam perang Uhud, dimana Rasulullah mengatur pasukan dengan jelas dan terstruktur, memberikan tanggung jawab khusus kepada setiap kelompok agar dapat bekerja sama dengan baik.

Meskipun ada hambatan ketika sebagian pasukan tidak mengikuti perintah, situasi ini menggambarkan betapa pentingnya organisasi dalam mengelola organisasi yang besar dan rumit, serta koordinasi yang baik menjadi kunci untuk mencapai keberhasilan. Prinsip persaudaraan, saling membantu, dan keterbukaan dalam berkomunikasi menjadi landasan penting dalam menciptakan keselarasan dan sinergi yang ditunjukkan Rasulullah dalam setiap kebijakan yang diambil.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan Khalifah seperti Umar bin Khattab yang dikenal dengan sikap adil serta sering berinteraksi langsung dengan masyarakat mencerminkan penerapan prinsip ini secara nyata. Melalui musyawarah (shura), keadilan, keterbukaan, dan pembagian tanggung jawab yang tepat, kepemimpinan Islam menekankan manajemen yang tidak hanya berfokus pada efisiensi, tetapi juga pada pengembangan karakter dan penguatan solidaritas, sehingga menghasilkan keberkahan dan keharmonisan dalam organisasi dan masyarakat. (Istikarani et al., 2025)

Prinsip-prinsip seperti persaudaraan (ukhuwah), saling membantu (ta'awun), dan keterbukaan dalam berkomunikasi (transparansi) merupakan fondasi koordinasi sosial yang selalu ditekankan oleh Rasulullah dalam proses membangun masyarakat Madinah. Model kepemimpinan ini berlanjut pada masa para Khulafā' Rāsyidīn, terutama pada masa Umar bin Khattab, yang terkenal dengan kebijakan administrasi publik yang adil, inspeksi langsung ke masyarakat, dan penataan kelembagaan negara termasuk pembentukan diwan sebagai cikal bakal sistem administrasi dan keuangan pemerintahan Islam. (Ahmad Syafii, 2022)

Manajemen pemerintahan Islam menekankan bahwa kepemimpinan bukan hanya soal efisiensi teknis, tetapi juga pembangunan karakter, moralitas, dan solidaritas sosial. Melalui musyawarah (shura), prinsip keadilan, akuntabilitas, serta pembagian tanggung jawab yang proporsional, kepemimpinan Islam menciptakan struktur organisasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga membawa keberkahan dan harmoni bagi masyarakat. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini menjadi landasan bagi teori manajemen Islam yang memadukan prinsip spiritual, etika sosial, dan tata kelola profesional sehingga relevan diterapkan pada pemerintahan maupun organisasi kontemporer. (Istikarani, N., et al, 2025)

D. Tokoh Masyarakat

Rasulullah adalah sosok luar biasa yang menjadi panutan bagi seluruh umat manusia. Beliau bukan hanya pemimpin agama, tetapi juga pemimpin sosial dan politik yang berhasil membangun masyarakat Madinah menjadi masyarakat yang beradab dan harmonis. Akhlak beliau yang mulia mencerminkan seluruh ajaran Al-Qur'an sehingga mendapat pujian khusus dari Allah SWT. Rasulullah dikenal dengan sifat lemah lembut, jujur, sabar, dan tetap tegar dalam menghadapi berbagai cobaan. Beliau selalu mengutamakan kepentingan masyarakat luas dengan berlandaskan akhlak yang mulia. Rasulullah secara rutin melibatkan sahabat dalam bermusyawarah untuk mengambil keputusan, sebagai bentuk demokrasi dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Beliau juga mudah memaafkan serta mendoakan kebaikan bagi orang lain yang berbuat salah. Sikap empati dan perhatian Rasulullah kepada semua lapisan masyarakat, terutama kaum yang lemah dan miskin, membuat beliau menjadi teladan utama dalam kepemimpinan sosial yang kuat dengan kekuatan iman, keberanian moral, dan keteladanan sempurna. Melalui kepemimpinannya, Rasulullah berhasil membangun masyarakat yang sejahtera, adil, dan saling menghargai, dengan menempatkan persaudaraan dan keadilan sosial sebagai dasar kehidupan bermasyarakat (Fatkhullah et al., 2022)

Rasulullah SAW bukan hanya dikenal sebagai nabi dan penyampai wahyu, tetapi juga sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial. Kepemimpinan Nabi bersifat menyeluruh karena mencakup bidang spiritual, sosial, dan pemerintahan (Alkhotob et al., 2021). Nabi Muhammad berperan sebagai figur sentral yang menata ulang tatanan masyarakat Arab, mulai dari membangun persaudaraan antara kelompok yang saling berkonflik hingga menetapkan nilai keadilan, persamaan, dan musyawarah sebagai dasar kehidupan sosial. Peran beliau sebagai pemimpin masyarakat tercermin dari kemampuannya menyelesaikan perselisihan, mengarahkan perubahan sosial, dan menjadi teladan moral bagi seluruh lapisan masyarakat. Inilah yang menjadikan Rasulullah bukan hanya pemimpin agama, tetapi juga tokoh masyarakat yang dihormati dan diikuti karena integritas serta keteladanannya.

Menurut Rozi ditemukan Rahadatul nazifah (2025), selain menjadi nabi dan rasul, rasulullah juga menjadi pemimpin politik dan sosial yang sukses yang membangun masyarakat ideal di Madinah. nabi Muhammad SAW menghadapi realitas sosial yang sangat kompleks saat hijrah ke Madinah. Ada banyak suku, agama, dan kepentingan yang berbeda di satu tempat, tetapi dia mampu menyatukan semua itu dalam waktu yang singkat menjadi satu komunitas yang hidup berdampingan.

Rasulullah SAW memiliki posisi penting sebagai pemimpin sosial dan politik dalam masyarakat Madinah. Beliau bukan hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membangun struktur sosial baru berdasarkan keadilan, musyawarah, dan persaudaraan. Melalui pendekatan komunikasi yang lembut dan persuasif, Nabi berhasil menyatukan berbagai suku yang sebelumnya sering berkonflik. Dalam konteks ini, Rasulullah dipandang sebagai tokoh masyarakat yang mampu mengelola hubungan antar-kelompok, mendamaikan pertentangan, serta menciptakan stabilitas sosial. Keberhasilannya menunjukkan bahwa kepemimpinan beliau tidak hanya berdasar kekuasaan, tetapi juga keteladanan, kecerdasan sosial, dan kemampuan membaca kondisi masyarakat.

Menurut Mustaqim ditemukan Reni wahyuni (2025), nabi Muhammad juga secara aktif mendorong kerja sama antar komunitas beragama. Contoh konkret dari hal ini terlihat dalam piagam Madinah, dimana beliau memformulasikan prinsip hidup berdampingan secara damai antara umat Islam, Yahudi, dan berbagai suku Arab lainnya. Dalam dokumen tersebut, semua kelompok dijamin hak untuk menjalankan kepercayaannya tanpa diskriminasi, dan setiap warga Madinah dianggap sebagai bagian dari satu komunitas yang saling melindungi. Ini merupakan tonggak penting dalam sejarah pluralisme agama dan budaya, yang menjadi inspirasi bagi konsep multikulturalisme masa kini.

Karakteristik utama yang menjadikan Nabi Muhammad sebagai tokoh masyarakat adalah sifat-sifat kepemimpinan yang melekat pada dirinya, seperti jujur, amanah, cerdas, dan mampu menyampaikan kebenaran dengan baik. Sifat-sifat ini membuat masyarakat mempercayai dan menghormatinya bahkan sebelum beliau menerima wahyu. Karakter teladan tersebut kemudian menjadi fondasi dakwah yang efektif dan diterima masyarakat. Dengan kepribadian yang kuat dan integritas yang tinggi, Rasulullah mampu mempengaruhi perubahan perilaku sosial, membangun budaya baru yang lebih humanis, serta menjadi rujukan dalam penyelesaian berbagai permasalahan masyarakat. Oleh karena itu, figur Rasulullah dapat dikategorikan sebagai tokoh masyarakat yang memberikan dampak sosial luas melalui nilai, tindakan, dan keteladanannya (Syahputra et al., 2022).

KESIMPULAN

Pengembangan masyarakat Islam pada masa Rasulullah SAW menunjukkan bahwa keberhasilan suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang adaptif, komunikasi yang efektif, serta pemanfaatan peran tokoh masyarakat. Rasulullah menerapkan kepemimpinan situasional yang fleksibel sesuai kesiapan umat, mulai dari fase Mekah yang

fokus pada penguatan iman hingga fase Madinah yang lebih kompleks dalam aturan sosial, politik, dan ekonomi. Proses desiminasi ajaran dilakukan secara terstruktur, baik secara sembunyi-sembunyi di Mekah maupun secara terbuka dan sistematis di Madinah, sehingga nilai-nilai Islam dapat dipahami dan diamalkan oleh masyarakat. Koordinasi yang dibangun Rasulullah juga menjadi kunci terciptanya kesatuan umat, terlihat dari pengaturan strategi perang, musyawarah, dan pembagian tanggung jawab yang jelas. Selain itu, peran beliau sebagai tokoh masyarakat memperkuat kepercayaan publik melalui keteladanan, kejujuran, dan kemampuan menyelesaikan konflik. Seluruh aspek ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah SAW bukan hanya efektif untuk membangun masyarakat pada masanya, tetapi juga menjadi model ideal bagi pengembangan masyarakat Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, A., Adiyono, A., & Harun, M. (2023). Dissemination of Faith in The Early Muslim Community in The Mecca Period: An Analysis of The Process And its Impact on Islamic Faith Education. *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din*, 25(2), 112–123. <https://doi.org/10.21580/ihya.25.2.18199> (journal.walisongo.ac.id)
- Aditya S., Akhmad K, & Ahmadi (2025). Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah. *Indonesian journal of Islamic Studies*, (2)1, 84-191.
- Ahmad Syafii, Administrative Reforms under Umar ibn al-Khattab, *Arab Governance Review* 7, no. 3 (2022): 145
- Az-Zahroh, N. M., Safvitri, C., Putra, S. A., & Anshori, M. I. (2023). Kajian Teori Kepemimpinan Situasional Dan Kepuasan Kerja: Studi Literature Review. *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 1(3), 131-154. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v1i3.784>
- Fadhli Ahmad. (2020). Muhammad Sebagai Pemimpin Agama dan Negara. *Misykah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 5(1), 19.
- Fatkhullah, F. K., Pratama, F. A., & Sauri, S. (2022). Kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai Teladan Masyarakat Madani Menurut Kajian Surah Al-Ahzab Ayat 21. *Misykah*, 7(1), 515201.
- Febriana, W., Nengsih, D., Asmendri, & Sari, M. (2024). Meneladani gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 217–222. <https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp>
<https://doi.org/10.61930/jsii.v3i1.1072>
- Imam T, A. (2024). Muhammad Sebagai Pemimpin Da'wah dan Negara. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah melanjutkan*, 7 (1), 1-21.
- Islam, S. (2020). Ikrar Aqabah: Analisis teori komunikasi penetrasi sosial terhadap perjanjian Nabi Muhammad dengan suku Aus dan Khazraj dalam perspektif teori komunikasi penetrasi sosial. *Humanistik: Jurnal Keislaman*, 6(1), 67–83. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v6i1.323>
- Istikomah. (2021). Prinsip-prinsip komunikasi dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal At-Tahfizh*, 2(2), 17–31. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/attahfidz/article/view/40>
- Merdekawati, N. R., Syam, K. A., & Mathar, M. Q. (2025). Perkembangan Literasi Informasi Masa Rasulullah Sampai Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 15(2), 103. <https://doi.org/10.204373.jpua.v15i2.2025.101-112>
- Mirzal, H., & Ninglasari, S. Y. (2021). Situational leadership in Islam: An analysis of the leadership model of the Prophet Muhammad. *Dialogia*, 19(1), 166–170, 178–186. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v19i1.2581>
- Muhammad, Husni, dkk. (2025). Nabi Muhammad SAW Sebagai Komunikator Komunikasi Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* Vol. 9 (1 Januari-Maret 2025).
- Mutya I, Nur Asikin, dkk. (2025). Directing dan Koordinating (Taujih Wa Tansiq) dalam Perspektif Islam. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 3 (1). <https://doi.org/10.69693/ijim.v3i1.309>
- Nur, Khoironi, dkk. (2020). Kepemimpinan Situasional Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 10 No. 4 2020. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.7078>
- Rahadatul, Nazifah, dkk. (2025). Analisis Peran Nabi MUhammad Saw Dalam Membangun Mayarakat Madani. *Jurnal Studi Islam Indonesia* Vol. 3No. 1(2025)
- Reni, Wahyuni, dkk. (2025). Analisis Isu Keteladanan dan Sifat Nabi Muhammad SAW Dalam

- Berda'wah Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 9 No. 2 Tahun 2025.
- Sayfulloh, U. H., Afrizal, A., & Sawaludin, S. (2024). Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai Kepala Negara: Fondasi Kepemimpinan dan Pemerintahan Islami. *CONSTITUO: Journal of State and Political Law Research*, 3(2), 79-97.
- Syahputra, A., Kastalani, A., & Ahmadi. (2025). Karakteristik kepemimpinan Rasulullah SAW. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 184–193.
<https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.822>
- Wulandari, P., dkk. (2025). Peran Kepemimpinan Rasulullah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Warisan Peradaban Islam. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. 2(1), 23-24.
<https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.512>
- Yakub, M. (2021). Komunikasi Dakwah Nabi Muhammad SAW pada Periode Mekkah. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 5(1), 30–52.
<https://doi.org/10.19109/jkpi.v5i1.9026>